

ABSTRAK

Peraturan mengenai kewajiban rotasi wajib ini dapat diterima oleh investor karena diyakini dapat meningkatkan kualitas. Rotasi wajib auditor juga diyakini dapat meningkatkan kualitas. Rotasi wajib auditor juga diyakini dapat membantu meningkatkan persaingan di pasar audit sehingga mendorong KAP *non big four* untuk tumbuh dan berkembang seiring rotasi wajib menempatkannya pada level dan kesempatan yang sama dengan perusahaan *big four*.

Permasalahan muncul ketika suatu perusahaan mengganti KAP atas keinginan perusahaan itu sendiri (*voluntary*). Sampai saat ini pun, masih muncul pertanyaan dari berbagai pihak mengapa perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015, sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh metode *purposive sampling* sehingga memperoleh 9 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pergantian manajemen, opini audit, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Dan secara parsial pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan pergantian manajemen, opini audit dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu audit khususnya yang membahas mengenai perkembangan perilaku perusahaan dalam melakukan pergantian auditor. Serta memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

Kata Kunci: *Auditor Switching*, Pergantian Manajemen, Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Financia Distress*.